

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hampir semua transaksi perdagangan internasional pada saat ini menggunakan *Fiat Money*.¹ Mata uang ini telah sangat luas digunakan oleh masyarakat dunia sebagai alat tukar dalam transaksi karena sifatnya yang fleksibel dan praktis. Selain itu juga *Fiat Money* membuka peluang bagi sebuah negara untuk menyusun anggaran defisit yang diantaranya dibiayai dari penciptaan uang yang tidak perlu didukung dengan kepemilikan logam berharga.

Dalam perdagangan internasional tidak semua jenis *Fiat Money* memperoleh legitimasi dan dapat dipergunakan secara luas, karena itulah negara-negara berkembang jarang menggunakan mata uang lokalnya sebagai alat tukar dalam transaksi internasional negaranya. Hal ini lebih dikarenakan nilai mata uang mereka dianggap oleh sebagian besar negara lain *volatile*.² Karena itulah, mereka lebih baik menggunakan mata uang yang relatif kuat (*hard currency*) seperti Dolar, Yen dan Euro yang diasumsikan jauh lebih stabil ketimbang mata uang mereka sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Gold Dinar, Sistem Moneter Global yang Stabil dan Bekeadilan*, Hamidi (2007), memberikan enam kriteria

¹ *Fiat Money* biasa didefinisikan sebagai uang kertas yang secara legal diakui pemerintah melalui dekrit sebagai uang resmi, tetapi tidak disokong oleh logam mulia seperti emas dan perak.

² Suatu keadaan nilai mata uang yang rentan fluktuasi, tidak stabil, atau nilainya gampang naik turun secara relatif dibandingkan dengan mata uang lainnya.

penilaian apakah suatu mata uang layak dijadikan alat pertukaran dalam perdagangan internasional, atau dengan kata lain mata uang yang kuat, yaitu: *Stability, Competitiveness, Acceptability, Flexibility, Fairness* dan *Foreign Exchange Risk*.

A. Kestabilan Nilai (*Stability*)

Kriteria pertama yang harus dimiliki oleh sebuah mata uang yang kuat adalah stabilitasnya. Stabilitas mata uang dapat tercermin dari nilai mata uang tersebut jika dikaitkan dengan harga barang dan jasa (sisi internal) dan nilai mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain (sisi eksternal).

B. Kompetitif (*Competitiveness*)

Fiat Money dianggap sejumlah kalangan kurang kompetitif, hal ini bisa dilihat dari tingkat kestabilan nilainya. Karena sifatnya yang labil maka penggunaan *Fiat Money* sering menjadi pokok memicu inflasi di beberapa negara dan akhirnya akan menurunkan gairah perdagangan internasional.

C. Tingkat Penerimaan (*Acceptability*)

Dalam hal tingkat penerimaan *Fiat Money* lebih unggul terhadap emas, disebabkan sistem yang ada sekarang lebih memfasilitasi penggunaan *Fiat Money* hingga lebih berkembang untuk digunakan sebagai alat transaksi perdagangan internasional, sedangkan sistem pembayaran berbasis emas (*Dinar*) masih berupa wacana dan teori yang masih memerlukan pembuktian.

D. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Keunggulan *Fiat Money* jika dibandingkan *Gold Dinar* adalah fleksibilitasnya. Alasan inilah yang membuat para pengguna *Fiat Money* merasa nyaman. *Fiat Money* dapat dibawa kemana-mana dengan jumlah besar, mudah disimpan dan tidak memberatkan. Keistimewaan ini tidak terdapat di uang koin emas (*Dinar*) dan uang koin perak (*dirham*). Karena alasan kenyamanan dan kemudahan untuk dibawa kemana-mana inilah yang membuat para pembuat kebijakan dulu, beralih menggunakan uang kertas. Namun untuk tetap memberikan jaminan nilai dari uang kertas, otoritas moneter mem-*back up* nilainya dengan emas yang setara. Belakangan tidak ada satupun otoritas moneter dunia yang memberikan jaminan yang masih memberikan jaminan garansi 100 persen terhadap uang kertas yang diterbitkan. Dengan kata lain, orang tidak dapat lagi datang ke bank sentral untuk menukarkan uang kertasnya dengan emas yang nilainya setara, seperti dahulu di mana bisa dilakukan tatkala penerbitan uang kertas masih diimbangi dengan jumlah emas yang sepadan.

E. Keadilan (*Fairness*)

Pedoman lain yang digunakan dalam menilai apakah sebuah mata uang dari suatu negara dapat dipakai untuk memfasilitasi perdagangan internasional yang ideal adalah kesesuaian dengan asas keadilan (*fairness*). Dari Yusuf (2002) yang dikutip oleh Hamidi (2007), sebagai contoh untuk mencetak satu Dolar uang kertas, diperlukan biaya yang nilainya sama dengan empat sen Dolar (dengan menganggap nilai satu Dolar setara dengan Rp 10.000, maka nilai empat sen Dolar kira-kira Rp 400). Sekarang berapa harga yang diperlukan untuk mencetak satu lembar uang 100 Dolar? Maka diperlukan biaya yang tidak jauh berbeda dari

mencetak satu lembar uang pecahan satu Dolar. Bisa disimpulkan bila Amerika menikmati pendapatan yang luar biasa besar dari penciptaan uang ini atau lebih dikenal dengan istilah *seignorage*.³ Keuntungan dari penciptaan uang semakin besar ketika banyak pendukung yang mensirkulasikan mata uang Dolar itu ke seluruh penjuru dunia.

F. Risiko Perubahan Kurs (*Foreign Exchange Risk*)

Mengingat situasi bisnis dunia yang terus berubah, sebuah mata uang ideal semestinya juga melindungi dirinya dari kemungkinan risiko eksternal. Para *trader* pengguna *Fiat Money* misalnya, perlu melakukan *hedging* untuk melindungi mata uangnya dari risiko perubahan kurs. Sementara jika emas yang digunakan untuk alat pembayaran transaksi, upaya *hedging* yang tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit, tidak diperlukan. Berbeda dengan *Fiat Money* emas memiliki nilai intrinsik yang menjadi garansi dan perlindungan dari kemungkinan gencetan situasi eksternal yang tidak diinginkan. Karena emas bernilai bukan karena dekrit yang dikeluarkan bank sentral atau diundangkan oleh sebuah negara sebagaimana *Fiat Money*, tetapi karena kandungan logam mulia yang telah diakui oleh seluruh umat manusia sejak dahulu.

Transaksi *hedging*, untuk pembahasan selanjutnya akan dipakai kata lindung nilai, merupakan bagian instrument derivatif. Lindung nilai sendiri didefinisikan sebagai tindakan/keputusan yang dilakukan oleh individu atau korporasi (*hedger*) untuk membeli atau menjual kontrak berjangka demi melindungi kepentingan

³ Pendapatan bersih yang diperoleh dari penerbitan mata uang tertentu. *Seignorage* juga dianggap sebagai sumber pendapatan penting yang diperoleh negara tertentu.

⁴

Hedging, Foreign Exchange Risk with Forwards, Futures, Options and the Gold Dinar: A Comparison Note, Ahamed Kameel Mydin Meera.

mereka terhadap gejolak pasar yang tidak menguntungkan di kemudian hari pada pasar tunai (*cash market*). Lindung nilai umum diterapkan dalam berbagai aktivitas komoditas pertanian, logam mulia misalnya emas dan perak, petroleum, *financial instrument*, dan mata uang asing. Sedangkan mengenai perlakuan akuntansi transaksi lindung nilai telah diatur dalam PSAK No. 55, tentang “Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung nilai”, yang dikeluarkan pada tanggal 21 September 1998 dan mengalami revisi tanggal 10 September 1999, dan diterapkan secara prospektif, mulai berlaku efektif untuk tahun buku yang dimulai setelah tanggal 1 Januari 2000. Revisi terakhir yakni tahun 2006 yang ditargetkan dapat diimplementasikan pada 1 Januari 2010.

Dengan seiring perkembangan sistem perbankan syariah baik di Indonesia maupun dunia internasional, suatu saat akan juga dapat dibuat sistem moneter berbasis syariah, yakni mata uang (*Dinar*) yang didasarkan pada nilai logam mulia khususnya emas. Seperti layaknya Euro yang setidaknya digunakan oleh 12 negara anggota Uni Eropa. *Gold Dinar* diharapkan paling tidak dapat digunakan sebagai mata uang bersama oleh blok perdagangan antara negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam.

Dari hal ini dan berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Kajian Akuntansi Penerapan Mata Uang Emas (*Gold Dinar*) Sebagai *Hedging* Untuk Mengendalikan Risiko Fluktuasi Nilai Kurs Valuta Asing”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah mata uang *Gold Dinar* lebih stabil terhadap tekanan inflasi dibandingkan Dolar?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi penerapan mata uang *Gold Dinar*?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini jelas dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

Pertama, *Gold Dinar* tidak menggantikan mata uang lokal. *Gold Dinar* semata-mata hanya akan dipakai dalam transaksi perdagangan internasional, baik yang sifatnya bilateral ataupun multilateral, sementara mata uang lokal seperti Rupiah, Ringgit atau Riyal akan tetap digunakan sebagai mata uang untuk keperluan domestik di masing-masing negara.

Kedua, *Gold Dinar* akan dimaknai sebagai refleksi emas yang tidak muncul secara fisik.⁵ Contohnya, satu *Gold Dinar* sama dengan satu troy ons⁶ emas. Baru kemudian satu troy ons emas ini ditetapkan sesuai dengan harga yang berlaku di pasar. Umpamanya, satu troy ons emas di pasar nilainya \$ 400, maka nilai dari satu *Gold Dinar* akan sama dengan \$ 400.

⁵ Pada era *Khulafaurrasyidin*, umumnya bentuk fisik *Islamic Gold Dinar* atau *Gold Dinar* adalah uang koin emas 22 karat dengan berat setara 4,25 gram. Sementara *Islamic Dirham* atau *Dirham* adalah koin perak yang beratnya mencapai tiga gram perak.

⁶ Satu troy ons (Satuan Internasional) adalah nilai emas yang setara dengan 31,1034 gram.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi empiris tentang:

Stabilitas mata uang *Gold Dinar* dan perlakuan akuntansi terhadap transaksi lindung nilai valuta asing beserta pengungkapan dan penerapannya dalam laporan keuangan.

Diperoleh gambaran yang lebih baik mengenai transaksi derivatif, terutama yang menggunakan emas sebagai nilai transaksi. Diperoleh gambaran konseptual yang lebih mendalam mengenai akuntansi instrument derivatif dan aktivitas lindung nilai emas.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam menggunakan *Gold Dinar* sebagai alternatif alat transaksi keuangan yang bebas kelabilan untuk melakukan transaksi perdagangan luar negeri perusahaan.
2. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi. Mengingat nilai emas yang relatif lebih tahan terhadap inflasi dibandingkan *Fiat Money*, kekhawatiran investor akan nilai investasinya di masa yang akan datang akan berkurang karena inflasi dapat sedikit terhapus.
3. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan referensi ilmu pengetahuan.